Berkala Ilmiah Pendidikan
Volume 2 Nomor 2, Juli 2022

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ASWAJA ANAHDLIYAH ERA INDUSTRY 4.0 DAN SOCIETY 5.0 DI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Ehwanudin Ehwanudin*, Irhamudin Irhamudin, Adi Wijaya
Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia
Ehwanudin@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan Aswaja annahdliyah dengan ajaran Islam Nusantara yang menanamkan bahwa negara kesatuan republik Indonesia adalah bentuk negara yang final dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang relevan dalam berbagai bidang keilmuan. Antara lain di bidang informasi dan teknologi yang saat ini berkembang pesat dibarengi dengan revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Revolusi tersebut erat kaitannya dengan inovasi perkembangan teknologi, serta kompetensi Sumber Daya Manusia. Sehingga aswaja annahdliyah dan Pancasila sangat penting untuk ambil bagian dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia khususnya dalam hal soft skill. Metode dalam penelitian ini menggunakan library research dengan menggunakan pendekatan filosofis adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwa relevansi dalam pendidikan aswaja annahdliyah membentuk SDM yang berkompeten dalam hal melestarikan budaya bangsa serta etos kerja berdasarkan ajaran tawazun, tasamuh, ta'adul dan amar ma'ruf nahi mungkar dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

Kata Kunci: Aswaja Annahdliyah, Industry 4.0, Society 5.0, Soft Skill.

Abstract

Aswaja annahdliyah education with the teachings of Nusantara Islam which instills that the unitary state of the republic of Indonesia is the final form of the state and makes Pancasila the basis of the Indonesian state which is relevant in various scientific fields. Among others, in the field of information and technology which is currently growing rapidly accompanied by the Industry 4.0 revolution and Society 5.0. This revolution is closely related to innovation in technological developments, as well as the competence of Human Resources. So aswaja annahdliyah and Pancasila are very important to take part in improving the ability of human resources, especially in terms of soft skills. The method in this study uses library research using a philosophical approach. The conclusion from this study is that the relevance of aswaja annahdliyah in education is to form competent human resources in terms of preserving national culture and work ethic based on the teachings of tawazun, tasamuh, ta'adul and amar ma'ruf nahi mungkar in facing the industrial revolution 4.0 and society 5.0.

***Keywords**: Aswaja Annahliyah, Industry 4.0, Society 5.0, Soft Skills.*

PENDAHULUAN

Aswaja Anahdliyah merupakan konsep pedoman dalam Nahdatul Ulama yang mempunyai ajaran tawazun, tasamuh, ta'adul dan amar ma'ruf nahi mungkar (Ehwanudin dkk., 2021), untuk pengembangan tradisi intelektualnya ada lembaga bahsul masail yang berpedoman kepada empat mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali serta kitab-kitab muktabaroh yang ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama

(Ahmad Zahro, t.t.) serta dalam konsep pelaksanaan pendidikannya selalu berpegang kepada kaidah mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik, yang dijadikan sebagai sebuah *manhaj* (cara berfikir) termasuk dalam berfikir tentag konsep pendidikan era *industry 4.0 dan society 5.0* di Pendidikan Tinggi Islam.

Aswaja Anahdliyah di jadikan pedoman agar dapat menjawab semua isu-isu kontemporer yang terus berkembangan hingga saat ini, dilihat dari nilai-nilai yang dituangkan dalam ajaran tawazun, tasamuh, ta'adul dan amar ma'ruf nahi mungkar.(KH Muchotob Hamzah, dkk, 2017) Karena Aswaja Anahdliyah dijadikan pedoman dalam Nahdatul Ulama. Aswaja Anahdliyah harus menjadi spirit dan diamalkan oleh umat Islam di Indnesia serta landasan pembangunan nasional dalam bidang politik, ekonomi, social budaya, pertahanan keamanan, dan teknologi informasi. Sehingga Aswaja Anahdliyah tetapmemiliki eksistensi disetiap perkembangan zaman, seperti yang saat ini terjadi isu globalisasi merupakan suatu tantangan baru bagi eksistensi nilai-nilai Islam Aswaja Anahdliyah. Era melenial membawa berbagai tantangan baru di Indonesia, salah satunya adalah persaingan kemampuan SDM baik secara hard skill dan *soft skill* yang menjadi global. Persaingan untuk dunia kerja saat ini tidak hanya antar daerah lokal, melainkan antar negara. Globalisasi juga membawa dampat terhadap perkembangan teknologi, terlihat munculnya revolusi industry 4.0 dan juga Society 5.0.

Aswaja Anahdliyah sebagai pedoman dalam pengamalan Islam di Nusantara harus ikut andil dalam tantangan baru tersebut. Aswaja Anahdliyah sendiri memiliki dimensi fleksibilitas yang mengandung relevansi atau kekuatan yang merangsang SDM dalam mengembangkan pemkiranan-pemikiran baru terkait nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Sehingga, Aswaja Anahdliyah sebagai ideologi bersifat terbuka karena dapat menangkap dinamika internal yang mengundang dan merangsang SDM Indonesia untuk mengembangkan pemikiran baru, tanpa khawatir kehilangan hakikat dirinya. Sehingga Aswaja Anahdliyah dianggap penting dalam mempersiapkan SDM di Era industry 4.0 dan Society 5.0. Perkembangan revolusi tersebut menjadikan Aswaja Anahdliyah harus mengikuti pola tersebut, terutama di pendidikan tinggi Islam. Penanaman nilai Aswaja Anahdliyah pada SDM pendidikan tinggi Islam sangat penting karena hal tersebut merupakan penguat *soft skill* SDM. Kedua revolusi tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi eksistensi Aswaja Anahdliyah (Abrori et al., 2022).

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Muhammad Fahmi (Fahmi, 2013) menunjukan bahwa pendidikan NU itu berwawasan pluralistic yakni pendidikan aswaja NU mengatur hubungan antar manusia dalam tiga macam ikatan di atas, yang menuju kepada persaudaraan/ kerukunan berdasar saling mengerti dan menghornati. Persaudaraan/kerukunan yang diajarkan oleh Islam ini disebut dengan persaudaraan (ukhuwah) yang diajarkan oleh Islam. Dengan mengemukakan tri ukhuwah di atas, Nahdlatul Ulama menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan dengan segala macam kelompok manusia; antara lain kelompok seagama, sebangsa, dan sesama manusia di dunia. Kedua penelitian Munawir (Munawir, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan pada ASWAJA NU CENTER mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat muslim dalam membantu tentang pemahaman aqidah yang benar sesuai ajaran Rasulullah SAW yang disebut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan cara memberikan motivasi dalam membangun pendidikan yang lebih berkualitas dan berakhlaq, memberikan ceramah di mushola dan masjid, mengadakan pelatihan tentang Aswaja. Ketiga penelitian *Nur Hidayah* menjelaskan bahwa dengan perkembangan zaman, aswaja NU menjadi semakin ekslusif akibat dari pemahaman para pengikutnya (Nur Hidayah, 2015). Banyak kritikan-kritikan dari para tokoh NU kontemporer yang muncul. Definisi aswaja kemungkinan besar akan kembali menjadi ekslusif di kalangan NU. Dari sini diperlukan definisi baru dari sudut pandang lain. Hasil dari kajian ini menyimpulkan bahwa sikap taat dan tunduk pada Allah secara total yang bermuara dari ilmu yang senantiasa diamalkannya adalah definisi baru dari Aswaja ditinjau dari sudut pandang ontologi yang penulis coba tawarkan dalam penulisan ini.

Dari penelitian diatas maka penulis mengadakan penelitian yang menunjukkan kebaharuan yakni bahwa ada relevansi pendidikan aswaja annahdliyah (aswaja NU) dalam dalam menghadapi era Revolusi *Industry 4.0* dan Society 5.0.

Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 menurut Andreja (2017:80) merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kedua revolusi tersebut sebenarnya memiliki esensi yang berbeda, akan tetapi dengan core yang sama yaitu teknologi. Pertama adalah industry 4.0 merupakan industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Ini termasuk sistem cyber-fisik, Internet of Things (IoT), komputasi awan dan komputasi kognitif. Menurut Agustini (2018:6) Revolusi indutry 4.0 juga disebut sebagai revolusi industri yang akan mengubah pola dan relasi antara manusia dengan mesin. Inovasi yang diawali dengan besarnya data di internet dan penggunaan cloud mengubah produk industri. Serta mengubah proses produksi dan pemasaran produk. Bahkan mengubah gaya hidup masyarakat karena produk dari revolusi industri ini dapat dilihat penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Secara umum revolusi industri keempat ditandai dengan full automation, proses digitalisasi, dan penggunaan alat elektronik dengan sistem informatika. Hal tersebut juga akan mempengaruhi relasi antara customer dengan perusahaan, serta relasi masyarakat umum dengan pemimpin negaranya.

Revolusi industry 4.0 merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak karena telah terlihat bahwa penggunaan berbagai macam hasil produk revolusi industy 4.0 telah dirasakan saat ini. Pada revolusi industri sebelumnya biasanya selalu didominasi oleh negara-negara Eropa dan Amerika yang memiliki berbagai modal yang lebih besar. Akan tetapi, revolusi industy 4.0 memungkinkan setiap negara untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuannya secara internal dari segala segi bidang. Karena batas-batas negara akan semakin berkurang dengan masifnya pertukaran informasi di era digital. Indonesia secara umum berada pada posisi tengah dalam revolusi industy 4.0 di ASEAN. Kondisi tersebut bukan berarti Indonesia harus merasa tenang, karena negara lain, seperti Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Brunei Darussalam juga berupaya bergerak lebih cepat. Revolusi industry 4.0 memungkinkan tiap negara untuk melakukan leapfrogging. Oleh karena itu Indonesia perlu rencana yang strategis dan segera diimplementasikan Dalam rangka pelaksanaan inovasi era revolusi industri keempat, Indonesia perlu melakukan pemetaan potensi dan tantangannya. Serta merumuskan tujuan dari revolusi industy 4.0 yang akan dikembangkan. Selanjutnya pada perkembangan era ini dibutuhkan kerja sama antara berbagai pihak, baik industri, entrepreneur, pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta organisasi kemasyarakatan dalam merumuskan strategi Indonesia menghadapi revolusi industy 4.0.

Kedua adalah Society 5.0 yang sebenarnya juga tidak lepas dari perkembangan teknologi, akan tetapi dalamrevolusi ini lebih mengarah pada tatanan kehidupan bermasyarakat, dimana setiap tantangan yang ada dapat diselesaikan melalui perpaduan inovasi dari berbagai unsur yang terdapat pada revolusi industry 4.0. Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Society 5.0, nilai baru yang diciptakan melalui inovasi akan menghilangkan kesenjangan regional, usia,jenis kelamin, dan bahasa dan memungkinkan penyediaan produk dan layanan yang dirancang secara halus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan laten. Dengan cara ini, akan mungkin untuk mencapai masyarakat yang dapat mempromosikan pembangunan ekonomi dan menemukan solusi untuk masalah sosial. Kedua revolusi tersebut saling berkesinambungan membentuk

pola tatanan kehidupan bermasyarakat, yaitu ketika setiap permasalahan dan tantangan yang terdapat didalamnya dapat diselesaikan melalui perpaduan inovasi dari berbagai unsur yang diterapkan pada revolusi industry 4.0 dan kemudian dipadukan dengan society 5.0. Hubungan tersebut diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial, sehingga setiap usaha dalam meningkatkan dan mengembangkan revolusi tersebut akan mencermintkan produk dan layanan masyarakat yang bisa diberikan secara berkelanjutan.

Karakteristik di era kedua revolusi tersebut meliputi digitalisasi, optimation dan cutomization produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, value added services and business, automatic data exchange and communication, serta penggunaan teknologi informasi. Oleh karen itu, dunia pendidikan tinggi vokasi yang merupakan hilir dari terbentuknya SDM yang berdaya saing global dan industri harus mampu mengembangkan starategi transformasi industri dengan mempertimbangkan sektor SDM yang memiliki kompetensi dibidangnya. Dalam perkembangannya revolusi industy 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan tidak terkecuali dibidanng pendidikan tinggi vokasi agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia ditengah persaingan. Untuk itu Pendidikan Tinggi vokasi wajib merumuskan kebijakan strategis dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan cyber university, dan risbang hingga inovasi dengan tanpa tidak melepaskan nilai pancasila sebagai acuan dalam pengembangan kemampuan.

Menurut Spencer (1997:5) pendidikan *Soft skill* merupakan keahlian yang tidak terlihat secara fisik atau lebih dikenal dengan kearah pengembangan kemampuan sikap dan kepribadian yang mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia. *Soft skill* dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu tentang kepribadian, konsep diri, sikap mental. Apabila menelaah terkait pengertian *soft skill* diatas sangat memumngkinkan bahwa kemampuan *soft skill* yang tinggi tentunya akan menjadikan tingkat kemampuan atau daya saing bangsa ini akan lebih maju, Sebagai contoh negara Jepang bisa melesat maju pasca pengeboman di Hirosima ini disebabkan karena tingkat soft competency (dedikasi, loyalitas, integritas, tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi) dengan mengalihkan kesetian pada dunia militer ke dunia bisnis, sekarang Jepang diakui menjadi negarateknologi. Dalam perkembangan di Indonesia penerepan *soft skill* akan menjadi pertanyaan besar bagi SDM yang ada, hal ini tidak bisa menyalahkan masa lalu karena berkutat dengan masa lalu kita akan menjadi tambah kerdil, tetapi SDM saat iini harus memikirkan kembali bagaimana membangun kembali karakter Indonesia, hal tersebut dapat dimulai dengan pelaksanaan di dunia pendidikan yang tidak hanya menerapkan hard skill melainkan juga *soft skill*, sebab dengan motivasi yang tinggi untuk membangun bersama-sama agar bisa jauh lebih baik lagi.

Soft skill lebih mengacu pada ciri-ciri kepribadian, sosial kebiasan perilaku yang dapat meliputi kemampuanuntuk memfasilitasi komunikasi, melengkapi hard skill atau pengetahuan dari berbagai persepsi individu (Elfindri, 2010). menjelaskan bahwa Ketegori dari *soft skill* sendiri adalah kualitas pribadi, ketrampilan interpersonal dari pengetahuan. *Soft skill* merupakan ketrampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri maupun dengan masyarakat karna seseorang yang mempunyai softskillakan terasa keberadaanya dalam masyarakat. *Soft skill* meliputi beberapa diantaranya ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan berbahasa, memiliki moral dan etika, dan ketrampilan spiritual. Widiastuti (2005:68) *Soft skill* sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang, karena dengam mempunyai hardskillsaja tentu tidak lah cukup dalam dunia kerja. Institut Teknologi Camegie menemukan bahwa dari 10.000 orang yang sukses 15% keberasilan mereka ditentukan oleh ketrampilan, sedangkan 85% didominasi oleh kepribadian atau *soft skill*. Penemuan lain menemukan 400 orang atau 10% dari 4000 orang yang kehilangan pekerjaanya diakibatkan oleh ketidakmampuan teknis, artinya 90% dari mereka kehilangan pekerjaan diakibatkan oleh masalah kepribadian.

Sharma (2018:38) menyatakan bahwa ada komponen *soft skill* itu sendiri ada terdapat tujuh elemen atau atribut *soft skill* yang perlu diimplemasikan dan digunakan dilembaga-lembaga pendidikan. Ketujuh elemen softskilltersebut diantaranya adalah ketrampilan berkomunikasi (*communicative skill*), ketrampilan berfikir dan memecahkan masalah (*thingking skill and problem solving skill*), kekuatan kerja tim (*teamwork force*), manajemen informasi dan kemampuan belajar seumur hidup (*life-long learning and information management*), Information kemampuan manajemen informasi (*management skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral & professional*) serta kemampuan kepemimpinan (*leadership skill*).

Communicative skill (keterampilam komunikasi), keterampilan komunikasi adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyampaikan sebuah ide, pesan ataupun gagasan kepada orang lain atau individu secara jelas dan mudah untuk dipahami. Dalam komunikasi yang baik dibutuhkan latihan agar ketrampilan dapat berfungsi serta bermanfaat bagi seseorang untuk mencapai sebuah gagasan untuk menciptakan ketrampilan yang lebihbaik dan bermanfaat. Misalnya dalam melakukan suatu tes wawancara, serta hubungan yang baik dalam lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat didefinisikan bahwa komunikasi merupakan pertukaran ide, pikiran, perasaan, serta pemberian nasehat yang terjadi antara individu ataupun kelompok yang dapat bekerjasama. Untuk dapat menyusun dan menghantarkan suatu pesan, ide, ataupun gagasan yang mudah dimengerti dan dipahami dari maksud dan tujuan pemberian pesan.

Critical thinking and problem solving skill (Kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah) Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan befikir untuk mengidentifikasi dan merumuskan berbagai pokok-pokok permasalahan, kemampuan mendeteksi adanya sudut pandang yang berbeda dari suatu ketentua yang diambil dalam mengungkap kemampuan untuk mengevaluasi argument dalam setiap permaslahan dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Berfikir kritis merupakan proses berfikir tentang suatu ide atau gagasan dalamsuatu permasalahan untuk mengambil keputusan yang akurat sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan. Pemecahan masalah pada dasarnya merupakan proses dimana seseorang dapat memyelesaikan suatu pernasalahan yang di hadapi sampai masalah tersebut dapat benar-benar selesai. Sedangkan kemampuan dalam pemecahan masalah yakni kemampuan seseorang atau individu dalam berfikir atau mengambil keputusan dengan proses berfikirnya untum memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

Teamwork skill (Kemampuan kerjasama tim), Kerjasama tim adalah bentuk kerjasama dalam suatu kelompok yang dapat bekerjasama dengan baik. Tim dapat berangotakan beberapa orang yang memiliki keahlian yang berbeda-beda tetapi dapat bekerja sama dengan baik dalam suatu pimpinan. Dalam suatu timdapat bekerjasama dan ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga diharapkan dapat lebih baik dalam kerjasama tim dibandingkan dengan pemikiran perorangan.

Lift-long learning and information management skill (kemampuan belajar sepanjang hayat dan manajemen informasi), kemampuan tersebut merupakan suatu konsep tentang belajar terus-menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari lahir sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia.Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dimulai dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembanganya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua. Tujuan dari proses belajar sepanjang hayat adalah untuk mengembangkan diri, menjadi manusia yang kreatif, sensitif dan dapat berperan aktif dalam proses pembangunan, sehingga bermanfaat bagi orang lain.

Information management skill (kemampuan manajemen informasi), merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, mencari informasi yang relevan dan tepat, dan mengevaluasi informasi tersebut apakah sudah sesuai dengan kebutuhannya, dan menggunakan informasi

tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diidentifikasi. Jika diorganisasikan dengan baik, maka informasi selanjutnya akan menjadi pengetahuan yang berguna.

Ethic, Moral and Professionalism (etika, moral dan profesionalisme), Ethic (Etika) Kata etika berasal dari kata ethos pada bentuk tunggal berarti kebiasaan, adat istiadat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamak berarti adat kebiasaan, dengan kata lain etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan seseorang. Etika dapat berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat bertindak dan bagaimana mereka melakukan hubungan dengan orang lain.Ketrampilan etika merupakan kebiasaan bertingkah laku atauberperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi seseorang dapat dilihat etikanya dari kebiasaan dirinya bersikap, semakin ia menjunjung tinggi nilai etika, semakin tinggi pula etika yang dia miliki. Etika dan moral hampir memiliki pengertian yang sama, tetapi dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika untuk pengkajian system nilai-nilai yang berlaku. Etika juga dasar terbentuknya moral seseorang. Etika yang berasal dalam diri akal pikiran menjadi dasar untuk menerima suatu kebiasaan yang muncul baik atau buruk.

Moral (Moral), merupakan suatu hubungan atara etika dan moral sangat erat, tetapi keduanya memiliki sifat yang berbeda. Moral lebih mengarah pada suatu ajaran, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik lisanmaupun tertulis, tentang bagaimana manusia itu bertindak untuk menentukan langkah menuju yang baik,sedangkan etika lebih pada kebiasaan tingkah laku manusia. Perbuatan manusia bisa dikatakan baik apabila motivasi, tujuan akhir dan lingkungan juga baik. Apabila salah satu perbuatan itu tibak baik, maka manusia itu keseluruhanya kemungkinan tidak baik.

Professionalism (profesionalisme), profesionalisme diartikan sebagai dasar kompetensi klinis, kemampuan berkomunikasi, pemahaman etika dan hokum yang dibangun dengan harapan untuk melaksanakan prinsip- prinsip profesionalisme diantarnya: *excellenge* (keunggulan), *humanism* (humanisme), *accountability* (akuntabilitas), *altruism* (altruism). Profesionalisme pada intinya merupakan suatu kompetensi untuk menjadikan tugas dan fungsi secara baik dan benar. Maka dari profisionalisme itu bukan ditandai dengan sekedar penguasaan saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh cara memanfaatkan itu serta tujuan yang dicapai sehingga penguasaan dan pemanfaatan dapat dicapai dengan benar dan sesuai.

Leadership skill (ketrampilan kepemimpinan), pengertian kepemimpinan diadopsi dari bahasa inggris yaitu leadership. Leadership berasal dari kata to lead yaitu berupa kata kerja yang berarti memimpin. Lebih lanjut pemaknaan secara terperinci kepemimpinan yaitu orang yang melakukan aktivitas atau kegiatan untuk memimpin atau dapat dimengerti sebagai "*a person who leads others a long way guidance*". Kepemimpinan merupakan hubungan antara satu dengan yang lain dan saling mempengarui untuk menjadikan tujuan bersama. Kepemimpinan lebih mendasarkan pada ikhtiar melakukan peran untuk mempengaruhi dan mengarahkan secara efektif. Pemimpin harus mampu mengatasi masalah yang ada, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif. Salah satu faktor terberat dalam pengambilan keputusan adalah pemimpin yang lemah, sehingga tidak dapat memilih keputusan yang baik dan sesuai tujuan . Sedangkan keterampilan dibagi atas tiga macam yaitu keterampilan bersifat teknis yang merupakan ketrampilan untuk mengajarkan dan memberikan aktifitas tekhnis kelmudiann yang kedua adalah ketrampilan hubungan antar manusia yang merupakan ketrampilan yang sanggup untuk bekerjasama dengan anggota kelompok yang dipimpinya. Ketrampilan tersebut akan memotivasi bawahanya sekaligus kemampuan berkomunikasi. Misalnya mampu menggajarkan anggotanya untuk berpendapat ketik ada tutorial, dan yang terkhir adalah keterampilan bersifat konseptual Keterampilan kepemimpinan merupakan keterampilan yang mempengaruhi, memotivasi dan memberi contoh dengan memahami konsep kepemimpinan dan hubungan bawaan untuk mencapai tujuan yang dicapai.

Penjabaran terkait *soft skill* diatas sangat berhubungan dengan nulai-nilai pancasila, sehingga seharusnya penerapan pancasila dapat dijadikan dasar dalam pengembangan SDM pada ketrampilan *soft skill*. Nilai-Nilai setiap sila pada pancasila dapat diimplementasikan secara terstruktur ke dalam *soft skill*, terutama 7 komponen yang telah dijabarkan, hal tersebut merupakan keunggulan tersendiri apabila diterapkan ke dalam pembelajaran karena dapat menjawab kebutuhan perkembangan industri saat ini.

Tugas dan tanggung jawab perguruan tinggi yakni sebaga pelayanan kepada masyarakat dalam menyiapan Sumber Daya manusia unggul serta ketrampilan *soft skill* yang handal salah satunya adalah Perguruan Tinggi Islam yakni lembaga pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Atau Yayasan Islam/Oraganisasi Kemasyarakatan. Perguruan Tinggi Islam Negeri. yang dikelola Kementerian Agama terdiri dari:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) berjumlah 11 UIN
2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berjumlah 25 IAIN
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berjumlah 19 STAIN

Sedangkan Perguruan Tinggi Islam Swasta dikelola oleh Yayasan Islam atau Organisasi Kemasyarakat terdiri dari:

1. Universitas (Fakultas Pendidikan Islam) berjumlah 92 Universitas
2. Institut Agama Islam berjumlah 43 IAI

Sekolah Tinggi Agama Islam berjumlah 526. (https://yunandracenter.com/pti-pendidikan-tinggi-islam/).

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini adalah library research dengan menggunakan pendekatan filosofis (untuk mengkaji relevansi pendidikan Aswaja Anahdliyah era *industry 4.0* dan *society 5.0* di Pendidikan Tinggi Islam).Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan bahan berupa buku-buku yangada di perpustakaan, artikel-artikel serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dikumpulkan dan diambil intisari yang berkaitan dengan objek kajian.Analisis data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur dari dokumentasi terhadap data-data hasil penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis dan identifikasi apa dan seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua ialah pengkajian berbagai literatur dan data dokumentasi yang diperlukan untuk mencarikan solusi dan menemukan atas persoalan yang ditelaah. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atas masalah yang dikaji (Danandjaja, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perguruan tinggi yang mengajakan pendidikan aswaja annahdliyah dengan konsep Islam nusantara merupakan paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat." (Muhajir dalam Sahal & Aziz,2015: 67). Pemaknaan senada, "Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air" (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015: 239).

Konsep pertama ini menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di Kawasan Nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal, sehingga memiliki kandungan nuansa kearifan lokal (local wisdom). Sedangkan konsep kedua merupakan Islam yang berkarakter Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari sintesis antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hanya saja, wilayah geraknya dibatasi pada wilayah Indonesia, sehingga lebih sempit daripada wilayah gerak dalam pengertian yang pertama yang menyebut

bumi Nusantara. walaupun, dalam sumber-sumber tersebut bumi Nusantara tidak dijelaskan wilayah jangkauannya. Hal ini merupakan garda terdepan dalam mendidik mahasiswa dalam menangani terkait dengan pemahaman Islam yang rahmatan lilalamin terutama dalam penyelamatan negara kesatuan Republik Indonesi yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Pada awalnya konsep pendidikan aswaja annahdliyah ini dimaksudkan untuk mengembangkan paham secara intern dilingkungan Nahdlatul Ulama di Indonesia. Namun di sisi lain ada upaya memperluas wilayah pemberlakuan Islam Nusantara hingga mencapai kawasan Asia Tenggara. Islam Nusantara mengacu pada gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup Indonesia, wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea) (Azra dalam Sahal & Aziz, 2015: 169). Maka Islam Nusantara sama sebangun dengan 'Islam Asia Tenggara' (Southeast Asian Islam).

Hal ini dapat dipahammi bahwa pelaksanaan pendidikan aswaja annahdliyah pada dunia pendidikan beberapa tahun belakangan menunjukkan perkembangan menggembirakan yang ditandai dengan adanya perhatian serius pemerintah untuk mengembangkan pendidikan dengan konsep peserta didik dengan memperkuat pemahaman dan pengamalan pancasila. Pemerintah juga telah fokus pada seluruh jenjang pendidikan untuk memasukkan kedalam kurikulum profil peserta didik yang berjiwa pancasila untuk menjawab kebutuhan kegelisahan tentang munculnya paham radikalisme terutama di perguruan tinggi. Sehingga untuk saat ini kebutuhan SDM yang berwawasan Islam nusantara terutama pada pendidikan tinggi sangat diperhitungkan.

Negara kesatuan republik Indonesia dengan UUD 1945 dan pancasila sebagai dasar Negaranya di akui atau tidak banyak diwarnai oleh berbagai isu salah satu diantaranya adalah krisis identitas yang terjadi saat ini. Kondisi bangsa Indonesia yang dimasa kolonial selalu menempatkan warga nusantara sebagai pihak yang terkalahkan banyak menginspirasi perumusan Pancasila tersebut. Para pendiri bangsa terutama yang pelopori oleh para ulama sejak sebelum zaman kemerkaan berhasil keluar dari rutinitas pandangan hidup bangsanya, akan tetapi saat ini diharapkan melalui pancasila dapatdijadikan sebagai acuan pengembangan diri dan pedoman dalam peningkatan kemampuan terutama dalam pengembangan *soft skill* dalam menghadapi penalaran dan kontemplasi yang kontemporer serta munculnya paham radikalisme.

Diawali dengan gerakan untuk membangkitkan nasionalisme dan fatwa jihad membela Negara kesatuan republik Indonesia adalah fardu 'ain (kewajiban semua person) dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia sudah ditentukan oleh para pendiri bernegara, namun berbagai tantangan sangat banyak sekali dalam menjalankan ideologi pancasila saat ini, sebab banyak ideologi luar yang muncul akan tetapi sebenearnya juga tidak akan mampu untuk menggantikankan pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dengan catatan pancasila terus dipertahankan oleh segenap bangsa Indonesia sebagai dasar negara untuk membuktikan bahwa pancasila merupakan ideologi yang sejati bagi bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu tantangan di era perkembangan zaman terutama pada revolusi industry 4.0 dan society 5.0 yang dapat mengancam eksistensi Pancasila yang seharusnya menjadi kepribadian bangsa, tetapi untuk masa sekarang ini mengharuskan bangsa Indonesia berada di pusaran arus globalisasi dunia, yang semakin kuat dengan dibarengani perkembangan teknologi yang pesat dengan berpedoma pada industry 4.0 dan Society 5.0. Tetapi harus diingatbahwa warga negara Indonesia jangan sampai kehilangan jati diri, meskipun hidup ditengah-tengah pergaulandunia. SDM yang tumbuh di atas kepribadian bangsa asing mungkin saja mendatangkan kemajuan, akan tetapi kemajuan tersebut juga menjadi suatu ancaman yang akan membuat rakyat tersebut menjadi asing dengan dirinya sendiri dan juga tidak memiliki identitas diri. Hal ini sebenarnya sudah mulai terjadi karena terlihat banyaknya nilai-nilai Pancasila yang mulai diacuhkan. Dalam arus perkembangan teknologi saat ini dimana setiap SDM harus memiliki kemampuan intlektuan dan spiritual lebih guna bersaing dengan dunia luar, rakyat dan bangsa Indonesia harus mambuat suatu roadmap terkait implementasi Pancasila di bebagai bidang terutama dalam bidang pendidikan.

Perkembangan sains dan teknologi yang semakin pesat, Indonesia tidak dapat menutup diri dari dunia luar, sebab apabila tidak mengikuti perkembangan akan dipastikan tertinggal oleh kemajuan zaman dan kemajuan bangsa-

bangsa lain. Bahkan, apabila kita melihat isu yang dulu menjadi pusat perhatian yaitu negara sosialis seperti Uni Soviet yang terkenal anti dunia luar tidak bisa bertahan dan ahirnya dengan terpaksa membuka diri dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang saat ini berlangsung. Maka konsep pembangunan modern harus membuat Indonesia membuka diri dan mengembangakan diri namun harus dengan landasan Pancasila. Hal tersebut merupakan upaya untuk meletakan dasar-dasar nilai Pancasila agar dapat bersaing sehingga bangsa Indonesia bukan hanya menyerap masuknya modal, teknologi, ilmu pengetahuan, dan ketrampilan dari dunia luar, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila di dalamnya. Hal terpenting adalah bagaimana SDM Indonesia mampu menyaring agar hanya nilai-nilai kebudayaan yang baik dan sesuai dengan kepribadian bangsasaja yang terserap serta diterapkan. Sebaliknya, nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai apalagi merusak tata nilai budaya nasional mesti ditolak dengan tegas.

Pancasila harus dapat dijadikan solusi dari persoalan tersebut agar mempertahankan eksistensinya sebagai pandangan hidup dan dasar negara. Apabila bangsa Indonesia konsisten menjaga nilai-nilai luhur bangsa, makanilai-nilai atau budaya dari luar yang tidak baik akan tertolak dengan sendirinya. Akan tetepi permasalahan yang muncul adalah dalam kondisi yang serba terbuka seperti saat ini justru jati diri bangsa Indonesia tengah berada pada titik kritis. Bangsa Indonesia kini seakan-akan tidak mengenal dirinya sendiri sehingga budaya atau nilai-nilai dari luar baik yang sesuai maupun tidak sesuai terserap bulat-bulat. Nilai-nilai yang datang dari luar serta-merta dinilai bagus, sedangkan nilai-nilai luhur bangsa yang telah tertanam sejak lama dinilai menjadi kadaluarsa. Apabila melihat sistem demokrasi yang kini tengah berkembang di Tanah Air yang mengarah kepada ideologi liberalisme yang menjadikan eksistensi Pancasila mulai memudar. Padahal negara Indonesia seperti ditegaskan dalam pembukaan UUD 1945 sangat jelas menganut ideologi demokrasi Pancasila yang berasaskan gotong royong, kekeluargaan, serta musyawarah dan mufakat.

Pada hakekatnya sifat dari pendidikan aswaja annahdliyah dan Pancasila dapat menilai mana saja yang bisa diserap untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila sendiri. Dengan begitu, nilai-nilai baru yang berkembang nantinya tetap berada diatas kepribadian bangsa Indonesia. Pasalnya, setiap bangsa di dunia sangat memerlukan pandangan hidup agarmampu berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas arah dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan pandangan hidup, suatu bangsamempunyai pedoman dalam memandang setiap persoalan yang dihadapi serta mencari solusidari persoalan tersebut. Selain itu, Pancasila yang berintikan gotong royong amat sesuai dengan tuntutanRevolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 yang mensyaratkan kolaborasi dalam mengembangkan usaha selain responsif terhadap teknologi. Pancasila merupakan dasar yang kuat dalam menjawab tantangan masa depanyaitu dunia usaha berbasis teknologi dan otomatisasi.

Kolaborasi pendidikan aswaja annahdliyah dan Pancasila dalam perkembangan Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 akan menjadikan SDM Indonesia semakin kuat, karena perkembangan revolusi tersebut tidak akan lepas dengan keperluan kemampuan *soft skill* yang juga merupakan nilai-nilai pada aswaja annahdliyah dan Pancasila. Keduanya merupakan representatif dari kemampuan *soft skill* yang dibutuhkan di perkembangan revolusi tersebut. Karena dalam kedua revolusi tersebut meskipun mengedepankan teknologi akan tetapi juga membutuhkan SDM yang profesional, sehingga untuk menjawab hal tersebut maka diperlukan dasar hard skill dan *soft skill* yang kompeten.

Relevansi pendidikan aswaja anahdliyah dan Pancasila terhadap perkembangan Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 akan terlihat pada penyampaian pengajaran, Pancasila yang merupakan dasar *soft skill* dapat diterapkan dalam implementasipengajaran di Pendidikan Tinggi Islam, sebab dalam Pendidikan Islam dituntut mencetak SDM yang berkompeten baik hard skill atau pun *soft skill*. Perkembangan kedua revolusi tersebut menghadirkan suatu peluang dan ancaman. Dalam satu sisi peluangnya adalah dapat mengimplementasikan pendidika aswaja anahdliyah dan Pancasila dalam perkembangan revolusi tersebut, sehingga SDM Indonesia memiliki kompetensi yang profesional dan dapat bersaing dengan era saat ini, sebab dengan menanamkan nilai aswaja annahdliyah dan pancasila sebagai *soft skill* mereka merupakan hal yang sangat baik karena akan menjawab permasalah kebutuhan SDM untuk abad 21 saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa relevansi pendidikan aswaja anahdliyah dengan konsep Islam nusantara dan Pancasila sangat terlihat jelas pada perkembangan revolusi indusry 4.0 dan Society 5.0, sebab tujuan perkembangan tersebut adalah ingin mengintegrasikan tenaga manusia dengan teknologi sehingga pekerjaan yang berhubungan dengan kontak fisik akan berkurang dan diganti dengan sistem otomasi yang semakin canggih, sehingga peluang SDM untuk bekerja akan semakin berat apabila tidak diseimbangi dengan soft skill yang tertuang dalam nilai-nilai Islam nusantara dan Pancasila. Konsep pendidikan aswaja annahdliyah membentuk SDM yang berkompeten dalam hal melestarikan budaya bangsa serta etos kerja berdasarkan ajaran tawazun, tasamuh, ta'adul dan amar ma'ruf nahi mungkar. Maka pendidikan aswaja annahdliyah dan Pancasila di era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Islam saat ini harus fleksibel dalam pengimplementasiannya akan tetapi tidak lepas dari ketententuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, M. S., Mispani, M., Setiawan, D., & Khodijah, K. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(1), 15–30. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785

Agustini, K.L. (2018). Persaingan Industy 4.0 di ASEAN: Dimana Posisi Indonesia?, Yogyakarta: Forbil Institute. Google Scholar

Bizawie, Z. M. (2015). Islam Nusantara Sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis. Dalam Akhmad Sahal, Munawir Aziz. Google Scholar

Daroeso, B. (1986). Dasar dan konsep pendidikan moral Pancasila. Aneka ilmu. Google Scholar

Elfindri, H. (2010). Soft Skill: untuk Pendidik. Baduose Media. Google Scholar

Ehwanudin, E., Arifin, M. Z., Mispani, M., Asnawi, H. S., & Zaini, M. (2021). Implementation Of Character Development Through Istighosah Habitating In The Institut Agama Islam Ma'arif Nu (Iaimnu) Metro Lampung. Journal of Contemporary Islamic Education, 1(1), 57–66. https://doi.org/10.25217/cie.v1i1.1350

Fahmi, M. (2013). PENDIDIKAN ASWAJA NU DALAM KONTEKS PLURALISME. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 1(1), Art. 1. https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.161-179

Hamzah, K. M. (2017). Pengantar studi aswaja an-nahdliyah. LKIS PELANGI AKSARA. Google Scholar

Hidayah, N. (2015). Redefinisi ontologi Aswaja dalam pendidikan Ma'arif di era kontemporer. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1). http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.787

Munawir, M. (2016). Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah. SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 1(1), 61–81. https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.59

Muhajir, A. (2015). Meneguhkan Islam nusantara untuk peradaban Indonesia dan dunia. Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan, Bandung: Mizan. Google Scholar

Nurwardani, P. (2016). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Vokasi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Cetakan 1. Google Scholar

Rohmatulloh, D. M., & Marwantika, A. I. (2021). Contesting# IslamNusantara on Instagram: A Shared Interest Pool. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 6(2), 101-114. https://doi.org/10.15575/jw.v6i2.16952

Rojko, A. (2017). Industry 4.0 Concept: Background and Overview. ECPE European Center for Power Electronics e.V. Vol. 11. Nuremberg, Germany. Google Scholar

Sahal, A., & Aziz, M. (Eds.). (2015). Islam Nusantara: dari ushûl fiqh hingga konsep historis. Teraju Indonesia.

Google Scholar
Sharma, P. (2018). Soft Skills-Personality Development For Life Success. BPB Publications. Google Scholar
Spencer, Lyle M. (1997). Soft Skill Competencies: Their identification, Measurement and Development. Scottish Council for Research. Google Scholar
Umro, J. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat Vol*, *5*(1). Google Scholar
Widiastuti, H. (2008). Pemikiran Visual: alat memetakan pikiran. Google Scholar
Zahro, A. (2004). Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU. LkiS Pelangi Aksara. Google Scholar
Zulhamidi & Edwar, E. (2016). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Vokasi Berbasiskan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia/SKKNI (Studi Kasus Program Studi di Politeknik ATI Padang), Jurnal Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Tinggi. Google Scholar